

**RELASI ANTARA LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN
DALAM RUMAH TANGGA
(PERSPEKTIF FEMINISME, MENINISME, DAN ISLAM)**



**TESIS
DISUSUN DAN DIAJUKAN KEPADA FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN DARI SYARAT-SYARAT
PENELITIAN TUGAS AKHIR
Oleh:
Kenji Hartama
NIM :17203010078**

**Dosen Pengampu:
Dr. Lindra Darnela, S.Ag., M.Hum.
PRODI HUKUM ISLAM
KONSENTRASI HUKUM KELUARGA
FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2021**



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512840 Fax. (0274) 545614 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-636/Un.02/DS/PP.00.9/08/2021

Tugas Akhir dengan judul : RELASI ANTARA LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN DALAM RUMAH TANGGA (PERSPEKTIF FEMINISME, MENINISME, DAN ISLAM)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : KENJI HARTAMA, S.H.
Nomor Induk Mahasiswa : 17203010078
Telah diujikan pada : Jumat, 16 Juli 2021
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Lindra Darnela, S.Ag., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 60fa3f224116a



Penguji II

Prof. Dr. H. Khoiruddin, M.A.
SIGNED

Valid ID: 60f7df0d43a5b



Penguji III

Dr. Fathorrahman, S.Ag., M.Si.
SIGNED

Valid ID: 60f0fe6164b93



Yogyakarta, 16 Juli 2021

UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum

Prof. Dr. Drs. H. Makhrus, S.H., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 612467dd066c

PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Kenji Hartama, S.H

NIM : 17203010078

Program Studi : Magister Ilmu Syariah

Fakultas : Syariah dan Hukum

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya dan bebas dari plagiarisme. Jika di kemudian hari terbukti bukan karya sendiri atau melakukan plagiasi maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 17 Mei 2021

Saya yang menyatakan,



Kenji Hartama, S.H
NIM: 17203010078

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PERSETUJUAN TESIS/ TUGAS AKHIR

Hal : Surat Persetujuan Tesis /Tugas Akhir
Lamp : -

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Syariah dan Hukum
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikumwr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa tesis Saudara:

Nama : Kenji Hartama, S.H
Nim : 17203010078
Judul Skripsi : Relasi Antara Laki-Laki dan Perempuan Dalam Rumah Tangga (Perspektif Feminisme, Meninisme, Dan Islam)

Sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister Ilmu Syariah Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Ilmu Syariah.

Dengan ini kami mengharap agar tesis atau tugas akhir saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih

Wassalamu'alaikumwr.wb

Yogyakarta, 20 Januari 2021

Pembimbing,



DR. Lindra Darnela, S.Ag., M.Hum
NIP.19790105 200501 2 003

ABSTRAK

Gerakan feminism adalah gerakan yang dikenal memperjuangkan hak-hak bagi perempuan baik dalam ranah domestik ataupun sosial. Secara umum feminism percaya bahwa perempuan ditindas oleh laki-laki oleh kekuasaan patriarki baik dalam lingkup peradaban ataupun lingkup rumah tangga. Selain itu relasi kuasa juga menjadi sorotan gerakan ini, yang menganggap bahwa-laki-laki memiliki *privilege* dalam keberadaannya sebagai laki-laki dibanding perempuan. Muncul gerakan lain yang mengkritik ide-ide standar dari feminism modern. Gerakan ini dijuluki meninisme tujuan gerakan ini adalah mempertanyakan kembali teori dan klaim yang dilakukan oleh golongan feminis, dan membalikkan teori juga klaim bahwa saat ini justru laki-laki sudah tidak memiliki *power* dan *privilege* bahkan sejak awal, baik dalam lingkup sosial ataupun domestik, dan laki-laki dalam keadaan tertindas. Perdebatan tarik menarik ini menimbulkan perbedaan padangan dalam menilai relasi antara laki-laki dan perempuan terutama dalam lingkup rumah tangga. Dari uraian tersebut didapat pokok masalah yaitu, bagaimana perbedaan perspektif antara feminism dan meninisme tentang relasi laki-laki dan perempuan dalam rumah tangga. Selanjutnya bagaimana pandangan Islam (Fiqh Tradisional) mengenai perspektif antara feminism dan meninisme tentang relasi laki-laki dan perempuan dalam rumah tangga.

Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka atau *library research* dengan sumber primer dan sekunder berasal dari buku dan literatur. Sifat penelitian komparatif atau membandingkan. Data akan dianalisis dengan dideskripsikan kemudian dibandingkan, dan diuji menggunakan teori-teori yang ada seperti *Privilege*, pembalikannya dan *Maqāṣid* juga etika Epikurian.

Feminisme dan meninisme berbeda pandangan mengenai relasi antara laki-laki dan perempuan utamanya dalam lingkup rumah tangga. Feminisme menganggap sejak awal relasi antara laki-laki dan perempuan baik dalam lingkup publik dan domestik adalah relasi antara penindasan dan yang ditindas. Dalam rumah tangga, perempuan adalah objek laki-laki adalah pemilik. Oleh karena itu institusi rumah tangga harus direformasi agar perempuan benar-benar setara, serta menjamin perempuan untuk tetap mendapat haknya. Sementara itu meninis sebagian berpendapat bahwa bahkan sejak sebelum feminis muncul laki-laki sudah dirugikan lebih dari perempuan terutama dalam masalah rumah tangga. Ketika gerakan feminis semakin berkembang, masyarakat memandang dunia menjadi lebih ginosentrism dan muncul misandri. Persamaan antara kedua aliran ini adalah feminism dan meninisme sama-sama menghendaki kesetaraan penuh atas relasi antara laki-laki dan perempuan baik dalam ranah publik ataupun privat. Perbedaannya adalah, masing-masing pihak mendasarkan tuntutan kesetaraan pada penderitaan jenis kelamin yang berbeda, dan sistem apa yang menurut mereka sedang berkuasa. Feminisme tetap melihat patriarki sebagai asal penderitaan perempuan. Sedangkan meninisme menganggap ginosentrism yang timbul akibat gerakan feminism yang menjadi sebab penderitaan laki-laki. Islam tidak memihak kedua pihak, baik feminism ataupun meninisme, karena sejak awal dasar-dasar Islam (secara tradisional dalam sudut pandang *fiqh*) tidak kompatibel dengan penafsiran feminism (sebagaimana dalam penelitian ini) dan meninisme yang menghendaki kesamarataan penuh antara laki-laki dan perempuan. Kepemimpinan keluarga tetap ada pada suami meskipun kemudian melekat dua relasi yaitu *wilayah*, dan *qawāmah*.

Kata Kunci: feminism, meninisme, relasi suami-istri, rumah tangga, perkawinan, Islam.

Abstract

The feminism movement is known as the movement that fighting for the rights of women both in domestic or social domains. In general, feminism believes that women are oppressed by men, by patriarchal power both within the scope of civilization or household. In addition, power relation is also in the spotlight of this movement, they believe that men have a privilege in its existence as men than women. Another movement emerged, criticized the standard ideas of modern feminism. This movement is nicknamed as meninism, the purpose of this movement is to questioning the theories and claims carried out by feminist groups, and reverse those theories. Meninism also claims that currently men have no power and privilege even from the beginning of time, both in social or domestic scope, and men currently in an oppressed state. This interesting debate causes differences in assessing relations between men and women, especially in the household scope. From the description the main problem is obtained, how the perspective differences between feminism and the meninism regarding the relations of men and women in the household. Furthermore, how the Islamic views (traditional fiqh) regarding the perspective between feminism and the meninism on male and female relations in the household.

The type of this research is literature research or library research, which it primary and secondary sources coming from books and literature. The nature of this research is comparative research. Data will be analyzed by being described, then compared, and tested using existing theories such as privileges, reverse theory, *Maqāsid* and Epicurean ethics.

Feminism and meninism have different views on relations between men and women, mainly in the household scope. Feminism considers since the initial relations between men and women both in public and domestic scope are relations between oppression and oppressed. In the household, women are objects and men are owners. Therefore household institutions must be reformed so women and men can be truly equal, and ensure women to continue to get their rights. Meanwhile some of the meninist argues that even before emerge of feminism men have been harmed more than women, especially in household circumstances. When feminist movements are growing, the community views of the world became more gynocentric and misandry start to emerging. The similarity between these two streams is, feminism and the meninism both of them requires full equality in the relations between men and women, both in public or private realms. The difference is, each party bases their demands of equality on the misery of different gender, and what system they think is in power. Feminism still sees patriarchy as the origin of women's suffering. Whereas the meninism considers gynocentric arising because of the feminism movement, is the cause of male suffering. Islam does not side with both parties, both feminism or meninism, because since the beginning, the Islamic principle (traditionally, in the perspective of Fiqh) is not compatible with the interpretation of feminism (as in this study) and the meninism that requires fullness of equality between men and women. The family leadership remains in the husband even though it is attached with to two relations, namely *wilayah*, dan *qawāmah*.

Keywords: feminism, meninism, husband and wife relations, households, marriage, Islam

MOTTO

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَامِرٍ بْنِ رَبِيعَةَ قَالَ: رَأَيْتُ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ أَخْذَ تِبْنَةً مِنَ الْأَرْضِ، فَقَالَ: يَا لَيْتَنِي لَمْ أَكُنْ شَيْئًا، لَيْتَ أُمِّي لَمْ تَلِدْنِي، لَيْتَنِي كُنْتُ نِسِيًّا مَنْسِيًّا

الوزير المهمبي:

أَلَا موت يباع فاشترىه
فهذا العيش ما لا خير فيه
أَلَا موت لذىذ الطعم يأتي
يخلصني من العيش الكريه

إذا أبصرت قبرا من بعيد
وددت لو أنني مما يليه

PERSEMBAHAN

Kepada Ayah, Almarhumah Emak, Ibu, Adik, Nenek dan Teman-Teman Sekalian,
Pada yang telah berjasa secara langsung ataupun tidak,
Kepada Sadah al-Hanabilah, Rahmatullah ‘Alal Jami’.



SISTEM TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab ke dalam kata-kata latin yang dipakai dalam penyusunan tesis ini berpedoman kepada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 158/1997 dan 0543b/U/1987 tanggal 10 September 1987.

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alīf	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	ša'	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jīm	J	Je
ح	Hâ'	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha'	Kh	ka dan ha
د	Dāl	D	De
ذ	Žāl	Ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra'	R	Er
ز	Za'	Z	Zet
س	Sīn	S	Es
ش	Syīn	Sy	es dan ye
ص	Sâd	ṣ	es (dengan titik di bawah)

ض	Dâd	ڏ	de (dengan titik di bawah)
ط	Tâ'	ڏ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Zâ'	ڙ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'Aîn	'	Koma terbalik ke atas
غ	Gaîn	G	Ge
ف	Fa'	F	Ef
ق	Qâf	Q	Qi
ك	Kâf	K	Ka
ل	Lâm	L	El
م	Mîm	M	Em
ن	Nûn	N	En
و	Wâwu	W	We
ه	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	,	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

II. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

سنّة	Ditulis	<i>Sunnah</i>
علّة	Ditulis	<i>'illah</i>

III. *Ta' Marbutah* di akhir kata

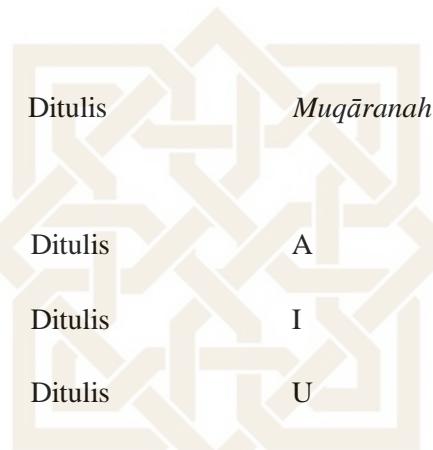
- a. Bila dimatikan ditulis *h*

المائدة	Ditulis	<i>al-Mā'iddah</i>
إسلامية	Ditulis	<i>Islāmiyyah</i>
(Ketentuan ini tidak diberlukan kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).		
b. Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan <i>h</i> .		

مقارنة المذاهب

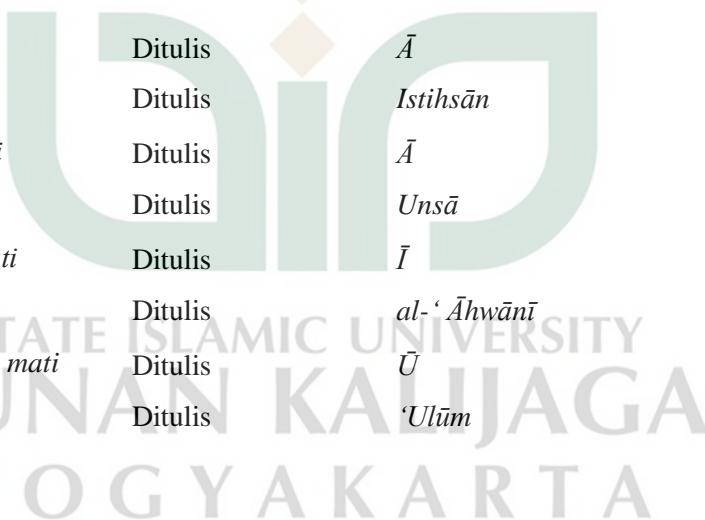
IV. Vokal Pendek

˘	<i>fathah</i>
-	<i>Kasrah</i>
˙	<i>dammah</i>



V. Vokal Panjang

1.	<i>fathah+alif</i>
	إِسْتِحْسَان
2.	<i>fathah+ya' mati</i>
	أَنْثَى
3.	<i>Kasrah+ya' Mati</i>
	الْعَلَوَانِي
4.	<i>dammah+wawu mati</i>
	عَلَم



VI. Vokal Rangkap

1.	<i>fathah+ya' mati</i>	Ditulis	<i>Ai</i>
	غَيْرُهُمْ	Ditulis	<i>Gairihim</i>
2.	<i>fathah+wawu mati</i>	Ditulis	<i>Au</i>
	قَوْلٌ	Ditulis	<i>Qaul</i>

VII. Vokal Pendek yang Berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan Apostrof

أَنْتُمْ	Ditulis	<i>a 'antum</i>
أَعْدَتْ	Ditulis	<i>u 'iddat</i>
لَئِنْ شَكَرْتُمْ	Ditulis	<i>la 'in syakartum</i>

VIII. Kata Sandang alif +Lam

- Bila diikuti huruf Qomariyah

القرآن	Ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
لقياس	Ditulis	<i>al-Qiyās</i>

- Bila diikuti huruf Syamsiyah ditulis dengan menggunakan huruf Syamsiyah yang mengikutinya serta menghilangkan huruf *l* (el)nya

الرسالة	Ditulis	<i>ar-Risālah</i>
النساء	Ditulis	<i>an-Nisa'</i>

IX. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya

أَهْلُ الرَّأْيِ	Ditulis	<i>Ahl al-Ra'yī</i>
أَهْلُ السُّنْنَةِ	Ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>



KATA PENGANTAR

الحمد لله حمدًا لا يُفْدَى، أَفْضَلُ مَا يَنْبَغِي أَنْ يُحْمَدُ، وَصَلَى اللَّهُ وَسَلَّمَ عَلَى أَفْضَلِ الْمُصْطَفَىْنَ
مُحَمَّدٌ، وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَعَبَّدَ

Puji syukur kepada Allah atas segala nikmat dan karunia-Nya sehingga penyusun dapat menyelesaikan penyusunan tesis ini. Salawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad, contoh dan teladan terbaik bagi sekalian mahluk. Atas karunia dan rahmat Tuhan beserta doa juga bantuan dari banyak pihak, akhiratnya penyusun dapat menyelesaikan tesis dengan judul “RELASI ANTARA LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN DALAM RUMAH TANGGA (PERSPEKTIF FEMINISME, MENINISME, DAN ISLAM)” sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan jenjang studi Magister Hukum Islam, Fakultas Syari’ah dan Hukum, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penyusun telah berusaha se bisa mungkin dalam merampungkan tesis ini, akan tetapi seperti pribahasa tidak ada gading yang tak retak, tesis ini masih jauh dari kata baik. Hal ini di karenakan keterbatasan kemampuan dan pengetahuan yang penyusun miliki. Penyusun berharap agar kiranya ada kritik dan masukan yang membangun untuk tesis ini. Dalam penyusunan tesis ini, telah banyak hambatan yang ada dan banyak pula yang membantu penyusunan baik secara langsung maupun tidak langsung. Untuk itu perkenankanlah penyusun menyampaikan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Phil Al Makin, S.Ag., M.A., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Dr. Drs. H. Makhrus, S.H., M.Hum., selaku Dekan Fakultas Syari’ah dan Hukum beserta para Wakil Dekan I, II dan III beserta jajarannya.
3. Bapak Dr. H. Abdul Mughitis, S.Ag., M.Ag, selaku Ketua Program Studi Megister Ilmu Syariah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak Prof. Dr. H. Syamsul Anwar, M.A.selaku Dosen Penasehat Akademik
5. Ibu Dr. Lindra Darnela, S.Ag., M.Hum., selaku Dosen Pembimbing Tesis, yang telah banyak membantu tanpa lelah.
6. Bapak Prof. Dr. H. Khoiruddin, M.A. Selaku Dosen Pengaji II.

7. Dr.H. Fathorrahman, S.Ag., M.Si. Selaku Dosen Pengaji III.
8. Segenap bapak dan ibu dosen Prodi Hukum Keluarga Islam Fakultas Syari'ah dan Hukum Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah ikhlas memberikan ilmu dan pengetahuannya kepada penyusun.
9. Orangtua tercinta, Ayah kami yang telah berjuang bersusah payah memberikan yang terbaik untuk anak-anaknya. Kepada almarhumah Emak yang telah melahirkan dan membesarkan anak-anaknya. kepada adik dan seluruh keluarga.
10. Guru-guru kami yang luar biasa, terutama almarhumah Mrs Erika Nuriyash yang sangat berjasa dalam kehidupan penulis. Para Ustadz, baik di SMP Muhammadiyah 19 P.Siantar, SMA Plus al-Azhar Medan.
11. Teman-teman Perbandingan Mazhab 2013, tekhkusus saudara Irwan, Oke. Seluruh teman dan sahabat jurusan Hukum Keluarga Islam angkatan 2017. Teman-teman Wisma YOANCHA, yang sudah menemai bertinggal di Yogyakarta selama ini.

Yogyakarta, 17 Juni 2021

Penyusun



Kenji Hartama, S.H

NIM: 17203010078

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	iii
HALAMAN PERSETUJUAN TESIS.....	iv
ABSTRAK.....	v
HALAMAN MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
PEDOMAN TRANSLITRASI ARAB-LATIN	ix
KATA PENGANTAR	xiii
DAFTAR ISI	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan dan Kegunaan	10
D. Telaah Pustaka.....	11
E. Kerangka Teoretik	18
F. Metode Penelitian	21
G. Sisitematika Pembahasan	23
BAB II RELASI LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN DALAM RUMAH TANGGA MENURUT ISLAM	25
A. Relasi Laki-laki dan Perempuan dalam Islam	25
B. Keluarga dalam Islam	41
C. Maqasid asy-Syariah	52
D. Etika Epikurian	63
BAB III RELASI LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN DALAM RUMAH TANGGA MENURUT FEMINISME DAN MENINISME.....	68
A. Feminisme	68
1. Pengertian Feminisme	68
2. Sejarah Feminisme	70
3. Ide dan Pemikiran Feminisme	88
4. Relasi Laki-laki dan Perempuan dalam Feminisme.....	92
5. Keluarga dan Pernikahan dalam Feminisme	96
B. Meninisme	99
1. Pengertian Meninisme	99
2. Sejarah Meninisme.....	101
3. Ide dan Pemikiran Meninisme	109
4. Relasi Laki-laki dan Perempuan dalam Meninisme.....	111
5. Keluarga dan Pernikahan dalam Meninisme.....	116
BAB IV ANALISIS KOMPARATIF PERSPEKTIF FEMINISME JUGA MENINISME MENGENAI RELASI LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN DALAM RUMAH TANGGA SERTA PANDANGAN ISLAM ATAS KEDUANYA	121
A. Telaah Alasan Perbedaan Pendapat antara Feminisme dan Meninisme	121

B.	Telaah Dasar Argumentasi Feminisme dan Meninisme	129
C.	Pandangan Islam Terhadap Peerspektif Feminisme dan Meninisme	134
D.	Pandangan Etika Epikurian	147
BAB V PENUTUP.....		151
A.	Kesimpulan.....	151
B.	Saran-saran	152
DAFTAR PUSTAKA		154
LAMPIRAN-LAMPIRAN		
DAFTAR TERJEMAH TEKS ARAB	I	
BIOGRAFI TOKOH	XV	
CURRICULUM VITAE	XVII	



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Globalisasi memiliki beberapa makna atau lapisan yang terkandung di dalamnya. Secara umum globalisasi memiliki arti atau membawa makna memendekkan waktu, atau dengan kata lain peningkatan daya manusia untuk menghapuskan jarak, dengan meminimalisir waktu yang dibutuhkan untuk melaluinya.¹ Dengan begitu globalisasi telah menyebabkan semakin terbukanya sekal-sekat dan batasan, baik yang nyata ataupun tidak. Telah membawa perubahan di banyak tempat di seluruh dunia. Pertukaran budaya secara fisik, perdagangan ataupun masalah ekonomi lainnya juga terjadi demikian cepat. Keterbukaan informasi karena perkembangan teknologi yang semakin mutakhir memberikan jalan bagi pertukaran ide dan wacana-wacana baru yang berbeda. Semua itu tidak sebagaimana yang terjadi pada masa lalu, saat perkembangan teknologi sangat terbatas; pada masa ini untuk mengetahui sesuatu atau mencari tahu sesuatu cukup mudah dan tidak perlu waktu lama.

Sebagaimana sebelumnya, perkembangan teknologi selain menjembatani pertukaran benda fisik secara lebih cepat. Perkembangan ini juga mengatarkan pertukaran ide dan ideologi secara cepat pula. Orang tidak lagi mengalami kesulitan

¹ Don Kalb dkk (ed.), *Globalization and Development Themes and Concepts in Current Research*(United States of America: Kluwer Academic Publishers, 2004), hlm. 11.

saat akan mendapatkan informasi, semua dapat diakses dengan cepat dan mudah. Hal ini pada satu sisi memberikan keuntungan, dikarenakan perkembangan pemikiran yang semakin pesat. Pada sisi yang lain juga memberi dampak terlalu banyaknya informasi yang didapat.²

Salah satu bentuk ide atau wacana yang tersebar adalah feminism, yang menyebar ke seluruh dunia, termasuk Indonesia. Masuknya feminism di Indonesia tidak begitu lama, atau dapat dihitung masih baru. Sebelum feminism masuk, di Indonesia sudah terlebih dahulu ada pihak -pihak, baik gerakan maupun perseorangan yang menyoroti atau berfokus pada masalah perempuan. Mulai dari R.A Kartini hingga gerakan Gerwani.³ Dalam bentuk yang lebih modern mulai tumbuh di Indonesia pada tahun 1990-an.

Contemporary feminist thoughts started to gain traction just before the onset of the reform era, in the mid 1990s, and have grown to be very visible since 1998. there were two developing ideas prior to and at the start of reform era, first, deconstructing sexist discourse and promoting feminist knowledge through activities that include the publication of journal, books, and literature as well as conducting relevant studies, and second emphasizing the discourse on pluralism, equality and tansnationalism.⁴

Feminisme itu sendiri, memiliki akar yang beragam, sebagian penulis menelisik dan menemukan bahwa pada awalnya feminism itu memiliki akar pada

² Joshepin B. Schmitt, “Too much Information? Predictor of Information Overload in the Context of Online-News Exposure,” *Information Communication and Society*, Vol. 21:8 (2018), hlm. 3.

³ Gadis Arvia and Nur Imam Subono, *A Hundred Years of Feminism in Indonesia An Analysis of Actors, Debates and Strategies* (Jakarta: Friedrich-Ebert-Stiftung, 2017), hlm. 9-11.

⁴ *Ibid.*, hlm. 13.

religiusitas atau agama. Hal ini dapat dilihat dari tulisan-tulisan pada abad pertengahan, yang dibuat oleh para biarawati. Mereka menggambarkan bagaimana sifat ketuhanan yaitu rahmat atau kasihnya, menjadi begitu ‘*womanly*’ dan keibuan.⁵ Selain itu akar lain dari feminism dapat dijumpai pada tulisan-tulisan ataupun pidato-pidato yang dilakukan oleh tokoh-tokoh perempuan pada abad ke 17.⁶

Feminisme dalam dunia modern dikaitkan dengan gerakan-gerakan perempuan dan upaya pengembangan peran sosial bagi perempuan. Feminisme itu sendiri, memiliki dua keyakinan dasar yaitu: perempuan tidak beruntung dikarenakan jenis kelaminnya dan usaha untuk menghilangkan ketidakberuntungan. Dengan demikian feminism menyoroti hubungan politis antara dua gender, keistimewaan atau supermasi laki-laki dan penjajahan atas kaum perempuan.⁷ Dalam rumah kehidupan rumah tangga hubungan ini menyebabkan perempuan berada pada kelas bawah, sehingga kebanyakan feminis merasa enggan untuk mempromosikan perkawinan.⁸

Perkembangan feminism telah menggeser banyak hal dan mengubah di banyak tempat. Sebagaimana yang telah dicantumkan bahwa keinginan atau tujuan

⁵ Margaret Walters, *Feminism A Very Short Introduction* (New York: Oxford University Press Inc., 2005), hlm.7.

⁶ *Ibid.*, hlm. 17.

⁷ Andrew Heywood, *Ideologi Politik Sebuah Pengantar*, alih bahasa Yudi Santoso, cet. Ke-1(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), hlm. 375.

⁸ Sara Jane Finlay dan Victoria Clarke, “A Marriage of Inconvenience? Feminist Perspectives on Marriage,” *Feminism & Psychology*, Vol. 13:4 (Desember 2003), hlm. 415-420

dari feminism adalah menyoroti hubungan antara laki-laki yang mempunyai supermasi dan kaum perempuan yang tertindas.

Seiring dengan perkembangan feminism, sebagaimana bentuk pemikiran atau gerakan lainnya, muncul pula gerakan tandingan yang mengkritik gerakan ini. Munculnya *countermovement* atau gerakan balas yang bertentangan dengan ide dasar feminism, ditandai dengan perdebatan dan perbincangan mengenai apa yang diistilahkan dengan *postfeminism*.

there are broadly three (sometimes Overlaping) approaches to defining postfeminism in the scholarly literature. the first is that post feminism is an anti-feminism backlash, as a politics which actively pushes back, or aggressively resists, feminism in periods where it has made the greatest gains.the concept of "backlash" implies a retrogressive movement backward, toward a prefeminist time. the second is that feminism is over or dead because it is assumed to have been successful in its aims, having passed into mainstream culture and politics, and it thus no longer needed.....the third approach position postfeminism as signifying the evolution of feminism through the process of productive self reflection-for instance, in its intersection with postmodernism.⁹

Postfeminism dengan demikian memiliki banyak tafsiran dan penggunaan di kalangan para sarjana atau ilmuwan. Bersamaan dengan munculnya perdebatan mengenai postfeminism yang dianggap menyeleweng dari cita-cita dasar feminism yang ada sebelumnya. Muncul gerakan atau pemikiran lain yang berusaha untuk menandingi feminism. Gerakan yang muncul, memiliki karakter dan ide dasar yang

⁹ Camille Nurka, "Postfeminism," dalam Nancy A. Naples (ed.), *The Wiley Blackwell Encyclopedia of Gender and Sexuality Studies* (New Jersey: John Wiley & Sons, Ltd., 2016), hlm.1.

bermacam-macam. Gerakan ini oleh para aktivis feminis dijuluki sebagai antifeminis.¹⁰

Gerakan yang paling banyak disorot adalah gerakan yang memperjuangkan hak laki-laki, gerakan-gerakan ini muncul dengan beragam nama. Gerakan perjuangan laki-laki memiliki beragam ide. Gerakan awal cenderung untuk berpihak dan mengambil bagian dalam gerakan feminism. Bersamaan dengan itu gerakan laki-laki yang lain tumbuh dan memilih untuk mempertanyakan kembali apa yang diperjuangkan oleh feminism.

Banyak gerakan laki-laki mempertanyakan dan menyatakan bahwa gerakan perempuan yaitu feminism sudah bergerak terlalu jauh.

That is so say that is a widespread belief amongst men's right activists that the women's movement has "gone too far" and has harmed men in profound and fundamental ways. Men's rights men "deny any idea of men's power and argue that men are now the real victims."¹¹

Para aktivis gerakan laki-laki percaya bahwa saat ini laki-laki telah kehilangan kekuasaan. Dengan maksud bahwa feminism telah merusak tatanan baku maskulinitas bagi laki-laki, kemudian menggantinya dengan feminism. Lebih jauh lagi sebagian penulis berpendapat bahwa sejak awal laki-laki tidak mempunyai

¹⁰ Mellisa Blais & Francis Dupuis-Deri, "Masculinism ans the Antifeminist Countermovement," *Social Movement Studies: Journal of Social, Cultural and Political Protest*, Vol. 11:1 (Januari 2012), hlm. 22.

¹¹ Sarah Maddison, "Private Men, Public Anger: The Men's Right Movement in Australia," *Journal of Interdisciplinary Gender Studies*, Vol. 4.2 (Desember 1999), hlm. 40.

kekuatan atau “*power*”. Semua perbincangan dan pernyataan mengenai keistimewaan hak laki-laki itu hanya mitos belaka.

Kritik lebih lanjut banyak ditujukan kepada cara pandang feminis terhadap laki-laki dan maskulinitas. Feminisme menganggap bahwa perempuan selalu berada pada posisi terbawah dari posisi laki-laki dan negara. Beberapa sarjana menolak pandangan ini diberlakukan secara umum dan total. Kritik mereka adalah, laki-laki tidak merasa istimewa jika sendiri, mereka menjadi istimewa atau mempunyai *privileged* ketika mereka dalam kelompok.¹² Terlebih dalam masalah rumah tangga, kritik yang diluncurkan menytinggung bahwa kenyataannya laki-laki hanya menjadi sumber penghasilan yang terdiam “*silent breadwinners*”.¹³

Kelompok-kelompok ini belum diterima secara baik, oleh masyarakat ataupun oleh media. Kebanyakan media menggambarkan kelompok ini sebagai kelompok anti perempuan dan penuh kebencian. Secara umum nama bagi kelompok ini tidak ada, namun muncul satu istilah baru yang banyak dipakai sebagai ejekan dan tandingan bagi pihak feminis. Nama ini kebanyakan diberi oleh media dan tidak dipakai secara baku. Meninisme adalah kata yang dipakai bagi gerakan atau ide ini sebagai

¹² Jamie R. Abrams, “ Debunking the myth of Universal Male Privilege,” *University of Michigan Journal of Law Reform*, Vol. 49.2 (Winter 2016), hlm. 310.

¹³ Jie Liang Lin, “Antifeminism Online MGTOW (Men Going Their Own Way),” dalam Frömming, Urte Undine; Köhn, Steffen; Fox, Samantha; Terry, Mike (Hrsg.): *Digital Environments. Ethnographic Perspectives across Global Online and Offline Spaces* (Bielefeld: transcript Verlag, 2017), hlm. 77-96.

pendamping bagi feminism. Meninisme bermula dari twitter yang memunculkan candaan dan humor *satire* untuk menyinggung feminism.¹⁴

Dari penjelasan yang telah ditampilkan di atas dapat dilihat bagaimana perdebatan dan tarik menarik antara dua gerakan dan dua ide. Masing-masing memiliki pandangan tersendiri mengenai apa yang menurut mereka harus diperjuangkan. Jika dilihat lebih lanjut permasalahan yang ada, berputar pada masalah bagaimana laki-laki dan perempuan. Lebih jelasnya bagaimana kedudukan antara laki-laki dan perempuan.

Masalah lain yang menjadi perdebatan mengenai siapa yang lebih memiliki kuasa dan siapa yang tertindas. Bagi feminism sebagaimana yang telah dijelaskan pada beberapa paragraf sebelumnya, perempuan adalah korban dan laki-laki adalah pelaku yang menekan atau yang melakukan pendudukan terhadap hak-hak perempuan.

Bagi meninisme pula, pada saat ini yang menjadi korban adalah laki-laki, seperti yang telah dipaparkan sebelumnya. Feminisme dianggap membawa dampak buruk bagi kelelakian dan membahayakan. Para pendukung gerakan ini juga membalikkan cara berfikir yang dimiliki oleh feminism.

Selain kedua ide atau gerakan yang telah dijelaskan di atas, ide-ide lain mengenai kedudukan laki-laki dan perempuan juga beragam. Sebagai agama, Islam

¹⁴ Martin Daubney, “Will 2015 be the year of meninism?,” <https://www.telegraph.co.uk/men/thinking-man/11308455/Will-2015-be-the-year-of-meninism.html>, akses 23 Desember 2018.

juga memiliki pandangan sendiri tentang bagaimana kedudukan antara laki-laki dan perempuan secara ideal. Tetapi, dalam Islam tidak ditemukan secara jelas bagaimana posisi mengenai laki-laki dan perempuan. Hanya saja dalam al-Quran dan hadis ditemukan beberapa tema yang menyinggung masalah ini.

إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْقَاتِنِينَ وَالْقَاتِنَاتِ وَالصَّادِقِينَ وَالصَّادِقَاتِ وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرَاتِ وَالْخَائِشِينَ وَالْخَائِشَاتِ وَالْمُتَصْدِقِينَ وَالْمُتَصْدِقَاتِ وَالصَّائِمِينَ وَالصَّائِمَاتِ وَالْحَافِظِينَ فِي رَوْجِهِمْ وَالْحَافِظَاتِ وَالْذَاكِرَاتِ أَعْدَ اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا.¹⁵

Ayat ini menerangkan mengenai kesempatan yang sama bagi siapa saja dari golongan manusia, baik laki-laki dan perempuan untuk mendapatkan keampunan dan balasan yang baik. Ayat lain yang membicarakan posisi laki-laki dan perempuan:

الرجال قوامون على النساء بما فضل الله بعضهم على بعض وبما أنفقوا من أموالهم فالصالحات قانتات حافظات للغيب بما حفظ الله واللاتي تخافون نشوزهن فعظامهن واهجروهن في المضاجع واضربوهن فإن أطعنكم فلا تبغوا عليهم سبيلا إن الله كان عليا كبيرا.¹⁶

Sementara itu hadis yang menerangkan posisi laki-laki dan perempuan adalah sebagai berikut:

عن عائشة قالت سئل رسول الله صلى الله عليه وسلم عن الرجل يجد البلل ولا يذكر احتلاما قال قال يغسل وعن الرجل يرى انه قد احتلم ولم يجد بلا قال لا غسل عليه قالت ام سلمة يا رسول الله هل على المرأة ترى ذلك غسل قال ذلك نعم إن النساء شقائق الرجال.¹⁷

¹⁵ Al- Ahzab (33): 35.

¹⁶ An- Nisā' (4): 34.

¹⁷ Muḥammad bin ‘Isa at-Tirmizi, *Sunan at-Tirmizi wa Huwa al-Jāmi‘ al-Kabīr*, edisi Diwān al-Hadis an-Nabawi (Mesir: Dār at-Ta’ṣil Markaz al-Buḥūṣ wa Taqniyah al-Ma‘lumāt,

Dari semua penjelasan yang dipaparkan di atas didapati ada perbedaan mengenai permasalahan kedudukan antara laki-laki dan perempuan. Permasalahan ini adalah permasalahan mendasar dalam gerakan feminism dan meninisme. Jadi, semua penjelasan ini masih membahas bagaimana sebenarnya posisi laki-laki dan perempuan secara umum. Jika pada masalah yang umum terjadi perbedaan, lalu bagaimana jika pada masalah yang khusus. Yaitu pandangan masing-masing kelompok mengenai hubungan dan kedudukan laki-laki dan perempuan pada lingkup yang lebih kecil, yaitu rumah tangga. Selanjutnya sebagai agama Islam membawa nilai dan cara pandang tersendiri mengenai persoalan relasi antar laki-laki dan perempuan, baik dalam lingkup umum ataupun personal.

Penelitian ini melihat siapa yang dirugikan dalam relasi atau hubungan antara laki-laki dan perempuan dalam rumah tangga, dengan menggunakan cara pandang dari feminism dan meninisme. Sebab jika dilihat secara umum, didapati perbedaan pandangan mengenai bagaimana posisi atau relasi yang digambarkan masing-masing ide dan kelompok. Juga mencari titik temu atau persilangan diantara ide dan argumen dari feminism dan meninisme. Selanjutnya melihat bagaimana penilaian atau cara pandang Islam terhadap kedua perspektif ini.

2016M/1437H), I: 345, hadis nomor 114, “Abwāb at-Taharah,” “Bab Fi Man Yastaiqīzu fa Yarā Balālan wa lā Yazkur Ihtilāman.” Hadis ‘Aisyah.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana perbedaan perspektif antara feminism dan meninisme tentang relasi laki-laki dan perempuan dalam rumah tangga?
2. Bagaimana pandangan Islam (Fiqh Tradisional) mengenai perspektif antara feminism dan meninisme tentang relasi laki-laki dan perempuan dalam rumah tangga?

C. Tujuan dan Kegunaan

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

- a. Membandingkan alasan perbedaan pandangan relasi antara laki-laki dan perempuan dalam rumah tangga dari perspektif feminism, meninisme, dan pandangan Islam mengenai hal tersebut.
- b. Kritik dan evaluasi terhadap penelitian sejenis, mengenai relasi antara laki-laki dan perempuan dalam rumah tangga dari perspektif feminism dan meninisme, menggunakan sudut pandang Islam (*fiqh*) secara tradisional.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Secara akademis memberikan sumbangan dalam bidang keilmuan, secara khusus pada masalah keilmuan hukum Islam lebih spesifik lagi kepada permasalahan hukum keluarga.
- b. Secara praktis mencoba untuk membuka cara pandang baru dalam permasalahan keluarga dan gender. Sehingga diharapkan ada dinamisasi

dalam pembahasan mengenai masalah hukum Islam terutama hukum keluarga. Bagi pihak-pihak terkait seperti pemerintah ataupun individual-individual yang aktif dalam mengamati permasalahan ini.

D. Telaah Pustaka

Penelitian-penelitian yang terkait dengan masalah pada penelitian ini, telah ada sebelumnya. Baik yang terkait secara langsung ataupun tidak langsung. Ada beberapa tulisan ataupun artikel yang membahas mengenai masalah pada penelitian ini, sebagaimana yang akan dijelaskan selanjutnya.

Penelitian dengan pokok masalah mengenai relasi laki-laki dan perempuan dalam rumah tangga, terdapat tulisan-tulisan yang baik secara langsung ataupun tidak langsung membahas masalah ini. June R. Carbone dalam artikel dengan judul *A Feminist Perspective on Divorce* dan Ken Dempsey dalam artikel dengan judul *Who gets the best deal from marriage: Woman or men?*. Tulisan ini menyoroti bagaimana pandangan, atau dengan lebih tepatnya posisi dari aliran-aliran atau kelompok-kelompok feminis mengenai perbedaan posisi seorang perempuan dan laki-laki yang secara sistematis berbeda, dalam masalah perceraian.¹⁸ Tulisan June R. Carbone ini menyoroti kaitan antara pengasuhan anak dan kondisi ekonomi dari laki-laki dan perempuan yang telah bercerai. Perbedaan posisi perempuan itu tercermin dari kondisi ekonomi yang berbeda antara laki-laki dan perempuan yang bercerai. Secara umum laki-laki tidak memiliki masalah ekonomi yang serius ketika mereka bercerai,

¹⁸ June R. Carbone, "A Feminist Perspective on Divorce," *The Future of Children*, Vol. 4:1 (Spring: 1994), hlm. 183.

sementara itu perempuan memiliki kondisi ekonomi yang lebih sulit setelah bercerai.¹⁹ Masing-masing aliran feminism memberikan beberapa pendapat berbeda apakah ada kaitan antara pengasuhan anak dan kondisi ekonomi dari mereka yang bercerai.²⁰ Analisis yang digunakan meliputi tiga aliran dalam feminism yaitu analisis liberal, natural, dan radikal.²¹ Sementara itu Ken Dempsey dalam tulisannya, berpusat pada kritik terhadap feminis secara general dan juga kepada *post-structuralis* feminis. Kedua corak pemikiran feminism ini memberikan argumen mengenai mana yang lebih diuntungkan laki-laki atau perempuan dalam perkawinan. Secara umum feminis kebanyakan berpendapat bahwa laki-laki lebih banyak diuntungkan dibandingkan perempuan ketika mereka menikah.²² Sementara itu post-strukturalis feminis memberikan kritik mengenai pandangan feminis kebanyakan dalam masalah ini.²³ Penulis kemudian melakukan penelitian ulang dengan melakukan wawancara dengan laki-laki dan perempuan yang telah menikah mengenai masalah, siapa sebenarnya yang lebih diuntungkan dalam masalah pernikahan.²⁴ Secara umum jawaban yang diberikan menyatakan bahwa laki-laki lebih banyak diuntungkan dalam

¹⁹ *Ibid.*, hlm.189.

²⁰ *Ibid.*, hlm. 197.

²¹ *Ibid.*, hlm.184-199.

²² Ken Dempsey, "Who gets the best deal from marriage: Woman or men?," *Journal of Sociology*, Vol. 38:2 (2002), hlm. 92-93.

²³ *Ibid.*, hlm. 93-94.

²⁴ *Ibid*, hlm. 100-103.

pernikahan, masalah utama yang menjadi pertanyaan adalah pembagian posisi dalam pekerjaan.²⁵ Akan tetapi Ken Dempsey juga mengungkapkan bahwa para perempuan tidak berhasil untuk memberikan argumen yang jelas dan spesifik mengenai perubahan apa yang harus dilakukan dalam institusi pernikahan.²⁶ Penelitian ini bercorak sosiologis, dengan maksud atau tujuan mengungkap bagaimana pendapat responden mengenai masalah ini dan bagaimana kesempatan dan keberhasilan responden melakukan negosiasi dengan pasangan mereka.²⁷ Kedua tulisan ini menyoroti dua titik berbeda dalam pernikahan, tulisan pertama setelah bercerai, tulisan kedua menyoroti dalam lingkup kehidupan rumah tangga biasa. Walaupun demikian kedua penelitian ini memiliki satu inti yang sama mengenai dampak untung rugi pernikahan. Kesimpulannya secara umum perempuan dirugikan, meskipun dalam penelitian kedua didapati bahwa perempuan juga tidak dapat memberikan saran untuk menjadikan kehidupan perkawinan lebih baik.

Penelitian selanjutnya yang terkait dengan makna ataupun arti dari pernikahan atau perkawinan, artikel oleh Sara Jane Finlay dan Victoria Clarke dalam Artikel dengan judul *A Marriage of Inconvenience? Feminist Perspectives on Marriage* dan penelitian oleh Helen Smith dalam bukunya yang berjudul *Men on Strike Why Men Are Boycotting Marriage, Fatherhood and the American Dream and Why it Matters*.

²⁵ *Ibid.*, hlm. 100-103.

²⁶ *Ibid.*, hlm. 105-106.

²⁷ *Ibid.*, hlm. 91-110.

Sara Jane Finlay dan Victoria Clarke membahas atau mereview beberapa tulisan yang dibuat oleh peneliti feminist mengenai pendapat mereka tentang pernikahan. Semua feminist secara umum, memiliki kecenderungan untuk menjauhi pernikahan. Mereka berpendapat bahwa pernikahan itu adalah salah satu bentuk penindasan bagi perempuan.²⁸ Sebagian lain berpendapat bahwa pernikahan itu adalah kontrak yang menguntungkan dan melanggengkan kekusasan laki-laki dalam hubungan heteroseksual.²⁹ Dalam tulisan ini penulis mengkritik beberapa aspek, penulis menyatakan bahwa kebanyakan feminis yang menulis artikel tersebut adalah kulit putih, heteroseksual, dan tidak menikah. Selain itu kebanyakan argumen dan pendapat yang dilontarkan adalah pendapat personal yang lebih cenderung membawa nilai politik.³⁰ Sementara itu Helen Smith dari penulis meninis dalam bukunya sebagaimana yang telah disebut sebelumnya, menjabarkan mengapa laki-laki lebih memilih untuk tidak menikah atau menjauhi pernikahan. Problem awal yang menjadi dasar dari semua masalah dalam buku ini bermula dari bagaimana masyarakat dan kehidupan sosial tidak mendengarkan ungkapan hati laki-laki mengenai masalah perkawinan.³¹ Walaupun banyak penulis yang mencoba menjelaskan mengenai fenomena banyaknya laki-laki yang menghindari pernikahan, tapi mereka tetap saja

²⁸ Sara Jane Finlay dan Victoria Clarke, “A Marriage of Inconvenience? Feminist Perspectives on Marriage,” hlm. 416.

²⁹ *Ibid.*

³⁰ *Ibid.*, hlm. 418.

³¹ Helen Smith, *Men on Strike Why Men Are Boycotting Marriage, Fatherhood and the American Dream and Why it Matters* (New York: Encounter Books, 2013), hlm. 5.

gagal untuk menjelaskannya.³² Penjelasan yang diberikan menggambarkan bahwa laki-laki tidak cakap menikah karena perpanjangan dari kehidupan remaja mereka, yang akhirnya menjebak mereka untuk terus hidup dalam situasi seperti itu.³³ Penjelasan lain mengatakan bahwa laki-laki telah dikalahkan dan ditumbangkan oleh perempuan sehingga perempuan hidup menjadi lebih fleksibel dengan maksud dapat melakukan banyak hal, tetapi laki-laki menjadi kaku dan rapuh sebab tidak dapat beradaptasi.³⁴ Helen Smith memiliki pendapat lain, bahwa laki-laki menjauhi pernikahan karena laki-laki merasa terpenuhi kehidupannya ketika mereka hidup sendiri.³⁵ Dalam kehidupan rumah tangga laki-laki tidak dihormati dan kehilangan kebebasan, ini karena secara kultur dan keadaan, kehidupan modern lebih menguntungkan perempuan dibanding laki-laki.³⁶ Kedua penelitian ini memiliki kesimpulan yang sama hanya saja subjek kajian yang berbeda, feminis menganggap pernikahan merugikan perempuan meninis pula menganggap pernikahan merugikan laki-laki.

Penelitian selanjutnya dengan pokok masalah kritik terhadap Islam mengenai relasi laki-laki dan perempuan yang terdapat dalam hukum keluarga, Miyyah ar-Rahabi dalam bukunya dengan judul *al-Islām wa al-Mar'ah Qirā'ah Niswiyah fi*

³² *Ibid.*

³³ *Ibid.*, hlm. 6.

³⁴ *Ibid.*, hlm. 8.

³⁵ *Ibid.*, hlm. 12.

³⁶ *Ibid.*

Asāsi Qānūn al-Aḥwāl asy-Syakhsiyah dan penelitian oleh Habib Shulton Asnawi dalam tulisannya yang berjudul *Kritik Teori Hukum Feminis Terhadap Uu No. 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan Suatu Upaya dalam Menegakkan Keadilan HAM Kaum Perempuan..* Miyyah ar-Rahabi membahas mengenai pembacaan ulang atas dalil-dalil yang digunakan dalam permasalahan hukum keluarga Islam dalam pandangan atau perspektif feminism. Buku ini terdiri dari sembilan belas bab yang membahas mengenai segala macam aspek dalam hukum keluarga yang berkaitan dengan perempuan. Selain menggunakan pendekatan feminism, penulis juga meminjam metode pembacaan *nas* yang diperkenalkan oleh Nasr Hamid Abu Zaid. Pembacaan melalui *asbabu an-nuzul* dan penerapan metode *fiqh* Umar juga dipergunakan. Buku ini mencoba untuk mengurai masalah pokok antara pensucian fiqh dan tujuan asas dari Islam.³⁷ Buku ini mengkritik banyak hadis dan pendekatan yang dilakukan oleh sahabat dan ulama terdahulu terhadap masalah perempuan.³⁸ Permasalahan yang dibahas utamanya, bagaimana kehidupan Nabi dengan istri-istrinya dalam rumahnya, menjadi contoh bagi kehidupan keluarga walaupun begitu harus disesuaikan dengan keadaan dan zaman yang ada, sebab kehidupan Nabi dalam rumah tangga sebagaimana kehidupan keluarga lainnya.³⁹ Sementara itu Habib Shulton Asnawi mengkritik UUP yang dipandang masih diskriminatif terhadap

³⁷ Miyyah ar-Rahabi, *al-Islām wa al-Mar’ah Qirā’ah Niswiyah fī Asāsi Qānūn al-Aḥwāl asy-Syakhsiyah*, cet. Ke-1 (Damaskus: ar-Raḥbah li an-Nasyr wa at-Tauzi‘, 2014), hlm. 14-19.

³⁸ *Ibid.*, hlm. 21.

³⁹ *Ibid.*, hlm. 30.

perempuan.⁴⁰ Tulisan ini menggunakan teori hukum feminis yang menolak adanya dominasi dalam hukum, dalam hal ini patriarkhi.⁴¹ UUP dianggap tidak berkeadilan secara gender dan tidak mempertimbangkan HAM perempuan. Seperti poligami yang oleh penulis artikel ini digolongkan sebagai pelanggaran HAM karena hal itu. Adalah bagian dari banyak hal yang menghambat dan tidak terpenuhinya hak-hak perempuan.⁴² Kedua penelitian ini mengkritisi hal yang sama, hanya berbeda jenis penelitian pertama dalam hukum Islam atau fiqh penelitian kedua dalam undang-undang. Kedua penelitian ini sepakat dalam satu hal, dimana hukum banyak merugikan pihak perempuan sehingga perlu perbaikan atau perubahan.

Dari telaah pustaka yang dijabarkan, seluruhnya berbicara mengenai relasi untung rugi antara hubungan laki-laki dan perempuan dalam rumah tangga. Kesimpulan secara umum menunjukkan bahwa teori dan gagasan yang diusung feminis benar, yaitu perempuan mendapat posisi yang timpang dalam rumah tangga sebagai istri. Dalam hal ini belum ditemukan kritik atau pembanding atas itu, dengan demikian penelitian ini memiliki sudut pandang dan permasalahan yang berbeda dengan penelitian sebelumnya. Yaitu bermaksud membandingkan dan mencoba melakukan kritik atas penelitian sebelumnya.

⁴⁰ Habib Shulton Asnawi, “Kritik Teori Hukum Feminis Terhadap Uu No. 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan Suatu Upaya dalam Menegakkan Keadilan HAM Kaum Perempuan ,” *Al-Ahwal*, Vol. 4:1 (2011), hlm.120.

⁴¹ *Ibid.*

⁴² *Ibid.*, hlm. 129.

E. Kerangka Teoretik

Berikut teori yang akan digunakan dalam penelitian ini:

1. Feminisme

Meskipun sudah disebut pada bagian sebelumnya untuk memperkuat teori akan dijelaskan apa itu feminism dan ide pokok dari feminism. Feminisme jika dilihat dari dasar ideologi yang mendasarinya terdapat bermacam-macam aliran, mulai dari liberal, radikal, Marxist, ecofeminism dan lain-lain. Walaupun begitu fokus utama dari feminism adalah menyoroti penindasan atas perempuan.

A central tenet of modern feminist thought has been the assertion that "all women are oppressed." This assertion implies that women share a common lot, that factors like class, race, religion, sexual preference, etc. do not create a diversity of experience that determines the extent to which sexism will be an oppressive force in the lives of individual women. Sexism as a system of domination is institutionalized but it has never determined in an absolute way the fate of all women in this society. Being oppressed means the absence of choices. It is the primary point of contact between the oppressed and the oppressor. Many women in this society do have choices,...⁴³

Selain itu kebanyakan feminis tidak menyukai pembagian secara sempit feminism berdasarkan dari ideologi atau ide dasar. Sebab hal itu hanya berpusat pada masalah dasar dan bukan pada tujuan yang akan dicapai.⁴⁴

2. Privilege

⁴³ Bell Hoks, *Feminist Theory from Margin to Center* (United States of America: South End Press, 1984), hlm.5.

⁴⁴ Rosemarie Tong, *Feminist Thought A More Comprehensive Introduction* (United States of America: Westview Press, 2009), hlm, 1.

Teori ini berisi mengenai keistimewaan, dalam feminism teori *privilege* ini dimaksudkan kepada keistimewaan yang dimiliki laki-laki.

Systematically Conferred advantages individual enjoy by virtue of their membership in dominan groups with access to resources and institutional power that are beyond the common advantages of marginalised citizens.⁴⁵

Feminisme menyatakan bahwa laki-laki memiliki hak istimewa yang melekat pada diri mereka. Konsep ini saling berhubungan atau timpang tindih dengan masalah maskulinitas dan patriarki.⁴⁶

3. Pembalikan teori *Privilege*

Tidak didapati secara jelas bagaimana dan apa teori yang digunakan oleh kelompok pejuang hak laki-laki, sebut saja meninism untuk membantah atau mengkritik gerakan feminism. Tetapi, yang dapat dipahami adalah beberapa kumpulan tulisan yang harus dibaca secara utuh sebagai sebuah kritik bagi gerakan feminism dalam melihat hak istimewa yang ada pada laki-laki. Kutipan dibawah ini dapat sedikit menggambarkan bagaimana kritik tersebut.

The single Biggest barrier to getting men to look within is that what any other group would call powerlessness, men have been taught to call power. We don't call male-Killing sexism; we call it glory. We don't call the one million men who were killed or maimed in one battle in world war I (the battle of the Somme) a holocaust, we call it serving the country. We don't Call those who selected men to die murderer. We call them

⁴⁵ Michael Flood & Bob Pease, "Undoing Men's Privilage and Advacing Gender Equality In Public Sector Institution," *Policy and Society*, Vol . 24:4 (Maret 2017), hlm. 122.

⁴⁶ *Ibid.*

voters. Our slogan for women is " A women's Body, A Woman's Choice"; our slogan for men is "A Man's Gotta do What a Man's Do".⁴⁷

4. *Maqāṣid Syarī‘ah*

Maksud dari teori maqasid pada penelitian ini adalah *maqāṣid* secara luas bukan hanya terbatas pada permasalahan yang bersifat khusus. Penggunaan *maqāṣid* disini membantu untuk melacak bagaimana Islam (syariah secara luas) memandang manusia. Dengan mengetahui *maqāṣid* dapat dilihat kedudukan manusia dalam Islam kemudian akan dipersempit kepada masalah yang kecil dan khusus.

"مقاصد التشريع العامة هي المعاني والحكم الملحوظة للشارع في جميع احوال التشريع او معظمها بحيث لا تختص بالكون في نوع خاص من احكام الشريعة...."⁴⁸

Teori lain juga digunakan sebagai tambahan dalam penelitian ini. Teori yang digunakan ini, dimaksudkan untuk menjadi batu uji bagi ketiga pandangan dalam masalah yang sudah disebutkan. Teori Epikurian mengenai hubungan persahabatan akan digunakan dalam peneltian ini. Meskipun Epikurian pada pendapatnya lebih mementingkan persahabatan dibanding hubungan pernikahan, tidak menjadi masalah jika teori persahabatan ala Epikurian digunakan dalam memandang bagaimana relasi antara laki-laki dan perempuan dalam rumah tangga.⁴⁹

⁴⁷ Warren Farrell, *The Myth of Male Power Why Men Are The Disposable Sex*(London: Fourth Estate, 1993), hlm. 14.

⁴⁸ Muhammad at-Tāhir bin ‘Āsyur, *Maqāṣid asy-Syarī‘ah al-Islāmiyyah*, cet. Ke-8 (Mesir: Dār as-Salām, 2014), hlm. 55.

⁴⁹ Ad Bergsma dkk, "Happines in the Garden of Epicurus," *Journal Happiness Study*, Vol. 9 (February 2007), hlm. 404-408.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian yang berbasis pada buku atau teks, dinamakan juga dengan *library research*. Penelitian ini mendasarkan pengumpulan data pada teks, buku dan tulisan-tulisan.⁵⁰ Buku dan tulisan yang dimaksud adalah yang berhubungan dengan pokok bahasan, yaitu relasi laki-laki dan perempuan dalam rumah tangga menurut perspektif feminism dan meninisme serta pandangan Islam mengenai kedua perspektif ini.

2. Sifat Penelitian

Penelitian ini penelitian komparatif, yaitu penelitian yang mencoba untuk melihat perbandingan diantara dua hal. Peneltian komparatif jika menghendaki pencarian persamaan cara yang biasanya dilakukan adalah analogi.⁵¹ Dalam hal ini yang akan dibandingkan adalah perspektif feminism dan meninisme terhadap relasi laki-laki dan perempuan dalam rumah tangga, dan juga pandangan Islam terhadap kedua perspektif ini. Sebagai tambahan dalam penelitian ini juga akan digunakan tiga cara lain yaitu, *definitions*, *distinction*, dan *analysis*.⁵² Pendefinisian dan perbandingan atau pembedaan yang dilakukan menyangkut permasalahan yang akan dibahasa, yaitu perspektif feminism dan meninisme terhadap relasi laki-laki dan

⁵⁰ C.R. Kothari, *Research Methodology Methods & Techniques* (New Delhi: New Age International (P) Limited., Publishers, 2004), hlm. 7.

⁵¹ Nicholas Walliman, *Research Methode the Basics* (New York: Routledge, 2011), hlm. 11.

⁵² A.P. Martinich, *Philosophical Writing: An Introduction* (Oxford: Blackwell Publishing, 2005), hlm. 96-100.

perempuan dalam rumah tangga, dan analisis yang dilakukan adalah dengan menggunakan *maqāṣid*.

3. Sumber Data Penelitian

a. Data Primer, sumber utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku, teks ataupun tulisan-tulisan yang dihasilkan oleh masing-masing kelompok dalam membangun teori yang mereka gunakan. Dari kalangan feminis, seperti buku *the Second Sex* yang ditulis oleh Simone De Beauvoir, *Feminism is for Everybody* oleh Bell Hooks, *Feminist Thought* oleh Rosemarie Tong dan lain-lain. Buku-buku yang ditulis oleh kalangan antifeminis seperti *the Myth of Male Power* oleh Warren Farrel, *the Privileged Sex* oleh Martin van Creveld, *Who Stole Feminism* oleh Christina Hoff Sommers, dan lain-lain. Sedangkan dari kelompok Islam tidak ada buku khusus yang digunakan, tafsir dan syarah hadis banyak digunakan buku-buku tematik yang membahas masalah perempuan seperti *at-Tamāyiz al-Adil Bain ar-Rajul wa al-Mar'ah fī al-Islām* oleh Muhammad ad-Dusari, *Mazāhir Takrīm al-Mar'ah fī asy-Syari‘ah al-Islāmiyyah* oleh Suād Muḥammad Ṣubḥī Dākhil, *al-Mar'ah al-Muslimah Bain Ijtihadāt al-Fuqahā’ wa Mumarasāt al-Muslimīn* oleh Marwān Ibrāhīm al-Qaisi, dan lain-lain.

b. Data Sekunder, sumber-sumber terkait dengan judul penelitian dan materi pembahasan yang terkait. Baik berupa buku, jurnal, atau sumber elektronik dan lain sebagainya yang menyangkut pembahasan mengenai relasi laki-laki dan perempuan

dalam rumah tangga dalam perspektif feminism, meninisme, dan juga pandangan Islam.

4. Analisis Data

Data yang terkumpul akan dideskripsikan dengan melakukan penjelasan-penjelasan bagi istilah-istilah, penjelasan teori dan hal-hal lain yang terkait dengan penelitian. Kemudian data yang sudah ada disusun sebagaimana kerangka yang dipilih dan digunakan. Setelah dianalisis dengan menggunakan teori feminism dan meninisme untuk melihat sebab dan alasan terjadinya perbedaan, kemudian dikomparasikan. Lebih jauh analisis akan diuji dengan teori *maqāṣid* dan etika Epikurian.

G. Sitematika Pembahasan

Dalam penelitian ini alur pembahasan akan disusun sedemikian rupa, mengikuti kententuan yang ada dengan tujuan agar penelitian tersusun secara sistematis dan dapat lebih mudah dipahami. Pembahasan akan dibagi menjadi lima bab:

Bab pertama, yaitu pendahuluan yang berisi tentang latar belakang yang menjadi alasan atau munculnya masalah yang akan dijadikan pokok penelitian. Kemudian dilanjutkan dengan penjelasan teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, berisi tentang uraian mengenai pandangan Islam mengenai rumah tangga, relasi laki-laki dan perempuan, juga maqasid. Penjelasan hal lain seperti asas-asas umum dalam Islam juga akan diuraikan.

Bab ketiga, dalam bab ini akan dikenalkan sekilas mengenai feminism dan meninisme kemudian akan dideskripsikan cara pandang masing-masing gerakan mengenai teori-teori yang menyangkut relasi antara laki-laki dan perempuan.

Bab keempat, bab ini akan berisi analisis dan perbandingan dari cara pandang feminism dan meninisme mengenai relasi antara laki-laki dan perempuan dalam rumah tangga. Pembahasan dalam bab ini meliputi dasar dan alasan dari masing-masing kelompok mengenai cara pandang mereka. Juga akan dicari titik temu dari masing-masing kelompok ide atau aliran. Kemudian akan digunakan maqasid atau pandangan Islam terhadap perspektif atau cara pandang kedua gerakan ini mengenai relasi laki-laki dan perempuan dalam rumah tangga. Kemudian menggunakan teori Epikurian sebagai batu uji.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan.

Berdasarkan apa yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya, berikut adalah kesimpulan yang dapat dirumuskan:

1. Feminism menganggap sejak awal relasi antara laki-laki dan perempuan baik dalam lingkup publik dan domestik adalah relasi antara penindasan dan yang ditindas. Sejak awal institusi rumah tangga dianggap menindas perempuan, karena itu institusi rumah tangga harus direformasi. Sementara itu meninis sebagian berpendapat bahwa bahkan sejak sebelum feminis muncul laki-laki sudah dirugikan lebih dari perempuan terutama dalam masalah rumah tangga. Meninis juga bersikap dingin dengan institusi perkawinan dan menghendaki adanya pemulihan ulang ataupun menghindarinya sama sekali. Feminisme dan meninisme sama-sama menghendaki kesetaraan penuh atas relasi antara laki-laki dan perempuan baik dalam ranah publik ataupun privat. Perbedaannya adalah, masing-masing pihak mendasarkan tuntutan kesetaraan pada penderitaan jenis kelamin yang berbeda, dan sistem apa yang menurut mereka sedang berkuasa. Feminisme tetap melihat patriarki sebagai asal penderitaan perempuan. Sedangkan meninisme menganggap ginosentris yang timbul akibat gerakan feminism yang menjadi sebab penderitaan laki-laki.
2. Islam (dalam hal ini cara pandang tradisional) tidak memihak kedua pihak, baik feminism ataupun meninisme. Cara pandang Islam (dalam penelitian ini) tidak sejalan dengan feminism, karena sejak awal dasar-dasar Islam yang pokok tidak

kompatibel dengan penafsiran feminism yang menghendaki kesamarataan penuh antara laki-laki dan perempuan. Sejak awal teks keagamaan dalam Islam bersifat hierarkis gender. Dalam Islam perkawinan adalah sendi utama dalam membangun peradaban. Dalam Islam rumah tangga, atau pernikahan adalah jalan menuju maksud tujuan dari agama yaitu menjaga jiwa. Dengan demikian institusi itu tidak dapat dihilangkan sebagaimana tuntutan kedua belah pihak. Adapun masalah kesetaraan dalam relasi hubungan maka Islam memiliki pandangan bahwa bahwa meskipun kesetaraan adalah bagian dari pokok ajaran Islam, tetapi ada penghalang kesetaraan yang juga merupakan pokok ajaran Islam. Bahwa kepemimpinan keluarga tetap ada pada suami meskipun kemudian melekat dua relasi yaitu *wilayah*, dan *qawāmah*. Suami tetap menjadi orang yang diberi tanggung jawab penuh menjaga rumah tangga. Ini sebagaimana *value* yang dianut oleh masyarakat secara umum dan tradisional.

B. Saran-saran.

Dari uraian dan kesimpulan yang ada, berikut saran-saran yang patut dipertimbangkan :

1. Para peneliti selanjutnya hendaknya dapat lebih dalam melakukan penelitian, utamanya dalam masalah pemikiran feminism di masa kini dengan mempertimbangkan rujukan baru dan tidak hanya terpaku pada isu-isu lama dalam kajian feminism.

2. Penelitian mengenai gerakan anti feminis harus lebih banyak dilakukan, sebagai penyeimbang wacana dalam dunia ilmiah. Sehingga pembicaraan akan ideologi atau gerakan ini tidak dianggap tabu dan menyimpang.
3. Lebih lanjut para peneliti yang akan datang dapat menekankan penelitian terpusat pada gerakan meninisme, baik dari segi gerakan itu sendiri ataupun dengan menggunakan teori lain yang dapat membantu dan isu-isu semasa yang diperbincangkan oleh mereka.
4. Kedepan, perlu adanya pengajaran akan gerakan-gerakan anti feminism dan meninisme di dunia akademis, sebagai pemicu proses dialektika yang lebih baik.
5. Semoga penelitian ini dapat menjadi penyumbang dalam dunia keimuan bagi bagi masyarakat akademis, maupun orang awam kebanyakan.

Daftar Pustaka

Al-Qur'an/ Tafsir

'Asyur, Muhammad Tāhir bin, *Tafsir at-Tahrir wa at-Tanwir*, Tunis: ad-Dār at-Tunisiyah li an-Nasyr, 1984.

Būti, Muhammad Sa'id Ramadān al-, *Lā Ya'tihī al-Bātil Kasyfu Li Abātil Yakhtaliquha Wa Yusliquha Ba'ðuhum bi Kitabillahi Azza wa Jalla*, Damaskus: Dār al-Fikr, 1975.

Fā'iz, Aḥmad, *Dustūr al-Usrah fī Zilāl al-Qurān*, Beirut: Muasasah ar-Risalah, 1996.

Ghanūsyi, Rāsyid al-, *al-Mar'ah Bainā al-Qurān wa Wāqi' al-Muslimīn*, London: al-Markaz al-Magribi li al-Buhūs wa at-Tarjamah, 2000.

Ḥanafi, Abu as-Suud al-, *Tafsīr Abi as-Suud au Irsyād al-Uqūl as-Sālim ila Mazaya al-Kitāb al-Karīm*, Riyad: Maktabah ar-Riyāḍ al-Hadiṣah, t.t..

Marāgi, Aḥmad Muṣṭafā al-, *Tafsīr al-Marāgi*, Mesir: Muṣṭafa al-Bābī al-Halabī wa Auladuhu, 1946.

Qāri, Al-Mulla 'Ali al-, *Tafsīr al-Mulla 'Ali Al-Qāri al-Musamma Anwār al-Qurān wa Asrār al-Furqān*, Libanon: Dar al-Kotob al-'Ilmiyyah, 2013.

Qurṭubi, Muḥammad bin Aḥmad al-, *al-Jāmi' lī Ahkām al-Qurān wa al-Mubayyinu Limā Taḍamannahu min as-Sunnati wa Āayi al-Furqān*, Beirut: Muasasah ar-Risalah, 2006.

Rāzi, Fakhr ad-Din ar-, *Tafsīr al-Fakhr ar-Razi; Masyhur bi at-Tafsīr al-Kabīr wa Mafātiḥ al-Gaib*, cet. ke-1, Libanon: Dār al-Fikr, 1981.

Hadīs/ Syarah Hadīs

'Asqalāni, Ibn Ḥajar al-, *Fatḥ al-Bārī Syarh Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* (Kairo: Dār al-Hadīs, 2003), IX: 121.

Bukhārī, Muḥammad bin 'Isma'il al-, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, edisi Diwān al-Ḥadīs an-Nabawi, Mesir: Dār at-Ta'sīl Markaz al-Buhūs wa Taqniyah al-Ma'lumāt, 2012M/ 1433H.

-----, Muhammad bin Ismā'il al-, *Şahih al-Bukhārī*, Damaskus: Dar Ibn Kaşir, 2002 M/ 1423 H.

Ibn Mājah, Muhammad bin Yazid, *As-Sunan*, edisi Diwān al-Hadīs an-Nabawī, Mesir: Dār at-Taṣil Markaz al-Buhūs wa Taqniyah al-Ma'lumāt, 2014M/ 1435H.

Qusyairi, Muslim bin al-Hajaj al-, *Şahih Muslim wa Huwa al-Musnad as-Şahih*, edisi Diwān al-Hadīs an-Nabawī. Mesir: Dār at-Taṣil Markaz al-Buhūs wa Taqniyah al-Ma'lumāt, 2014M/ 1435H.

Sijistāni, Sulaimān as-, *As-Sunan*, edisi Diwān al-Hadīs an-Nabawī, Mesir: Dār at-Taṣil Markaz al-Buhūs wa Taqniyah al-Ma'lumāt, 2015M/ 1436H.

Tirmizi, Muhammad bin ‘Isā at-‘, *al-Jāmi‘ al-Kābir*, edisi Basyar ‘Awwad Ma'ruf, Beirut: Dār al-Gharb al-Islami, 1996 M.

-----, Muhammad bin ‘Isā at-‘, *al-Jāmi‘ al-Kābir*, edisi Diwān al-Hadīs an-Nabawī, Mesir: Dār at-Taṣil Markaz al-Buhūs wa Taqniyah al-Ma'lumāt, 2016M/ 1437H.

-----, Muhammad bin ‘Isā at-‘, *Al- Jāmi‘ as-Şahih wa Huwa Sunan at-Tirmizi*, edisi Ahmad Muhammad Syākir, Mesir: Muṣṭafa al-Bābī al-Halabī wa Auladuhu, 1978 M/1398 H.

Fiqh/ Uṣul Fiqh

‘Asyur, Muhammad Tāhir bin, *Maqāṣid asy-Syari‘ah al-Islamiyyah*, Kairo: Dār as-Salām.

Badawi, Yusūf Ahmad Muhammad, *Maqāṣid asy-Syari‘ah ‘inda Ibn Taimiyyah*, Yordania: Dār an-Nafais, t.t..

Bayah, ‘Abdullah bin, *Masyāhid min al-Maqāṣid*, Riyad: Dār al-Wujuh, 2012.

Buhūti, Manṣur bin Yūnis al-‘, *ar-Rauḍu al-Murbi‘ Syarh Zād al-Mustaqni‘* (ttp: Muasasah ar-Risālah, t.t..

Dākhil, Suād Muhammad Ṣubḥi, *Mazāhir Takrīm al-Mar’ah fī asy-Syari‘ah al-Islāmiyyah*, Saudi:Dār Ibn al-Jauzi, 1430 H.

Dūsari, Muḥammad bin Ṣalih ad-, *at-Tamāyiz al-‘Adil Bainā ar-Rajul wa al-Mar’ah fī al-Islām*, Saudi: Dār Ibn al-Jauzi, 1432 H..

Najjār, Abd al-Majīd an-, *Maqāṣid asy-Syarī‘ah bi Ab‘ād Jadīdah*, Beirut:Dār al-Garb al-Islami, 2008.

Namlah, Abdul Karim bin Ali an-, *asy-Syamil fī Hudūd wa Ta‘rifat Muṣṭalahat ‘Ilm Uṣūl al-Fiqh wa Syarh Ṣaḥīḥa wa Bayān Daifiha wa al-Farqu Bainā al-Mutasyabah Minhu*, Riyad: Maktabah ar-Rusyd, 2009.

Qaisi, Marwān Ibrāhīm al-, *al-Mar’ah al-Muslimah Bainā Ijtihadāt al-Fuqahā’ wa Mumarasāt al-Muslimīn*, Libanon: Books-Publisher, 2014.

Raisuni, Ahmād ar-, *Madkhal ila Maqāṣid asy-Syarī‘ah*, Kairo: Dār al-Kalimah, 2010.

-----, *Muḥādarāt fī Maqāṣid asy-Syarī‘ah*, Kairo: Dār al-Kalimah, 2010.

Salam, ‘Izz ad-Din Ibn abd as-, *Qawā‘id al-Ahkam fī Maṣālih al-Anām*, Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2010.

Tanṭawi, Ali aṭ-, *Ta‘rif Ām bi Din al-Islām*,Saudi:Dar al-Manarah, 1989.

Ubaidī, Ḥammādi al-, *asy-Syāṭibī wa Maqāṣid asy-Syarī‘ah*, Beirut: Dār al-Qutaibah, 1996..

Uṣaimīn, Muḥammad bin Ṣalih al-, *asy-Syarh al-Mumti‘ Ala Zād al-Mustaqni‘*, Kairo: Dār Ibn al-Jauzi, 2009.

Zahrah, Muḥammad Abu, *al-Āḥwal as-Syakhsiyah*,ttp: Dār al-Fikr al-‘Arabi, t.t.

Buku-buku/ Jurnal/ Tesis dan Disertasi

Abrams, Jamie R., “ Debunking the myth of Universal Male Privilege,” *University of Michigan Journal of Law Reform*, Vol. 49.2, Winter 2016.

Algra, Keimpe dkk. (ed,), *The Cambridge History of Hellenistic Philosophy*, United Kingdom: Cambridge University Press, 1999.

Arvia, Gadis and Nur Imam Subono, *A Hundred Years of Feminism in Indonesia An Analysis of Actors, Debates and Strategies*, Jakarta: Friedrich-Ebert-Stiftung, 2017.

- Asnawi, Habib Shulton, "Kritik Teori Hukum Feminis Terhadap Uu No. 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan Suatu Upaya dalam Menegakkan Keadilan HAM Kaum Perempuan ,," *Al-Ahwal*, Vol. 4:1, 2011.
- Ayoob, Mohammed, *The Many Faces of Political Islam*, United States of America: University of Michigan, 2008.
- Bax, E. Belfort, *The Fraud of Feminism*, London: Grant Rikchards LTD, 1913.
- Baurer, Nancy, *Simone De Beauvoir, Philosophy, & Feminism*, New York: Columbia University Press, 2001.
- Beauvoir, Simone de, *The Second Sex*, alih bahasa H.M. Parshley, cet. ke-2, Great Britain: Jonathan Cape, 1953.
- Bergsma, A. dkk., "Happiness in the Garden of Epicurus," *J Happiness Stud*, Vol. 9, Februari 2007.
- Bertens, K., *Etika*, Yogyakarta: Penerbit PT Kanisius, 2013.
- Blais, Mellisa & Francis Dupuis-Deri, "Masculinism ans the Antifeminist Countermovement," *Social Movement Studies: Journal of Social, Cultural and Political Protest*, Vol. 11:1, Januari 2012.
- Bouachrine, Ibtissam, *Women and Islam: Myth, Apologies, and the Limits of Feminist Critique*, United Kingdom: Lexington Books, 2014.
- Brake, Elizabeth, *Minimizing Marriage: Marriage, Morality, and the Law*, New York: Oxford University Inc., 2012.
- Carbone, June R., "A Feminist Perspective on Divorce," *The Future of Children*, Vol. 4:1, Spring: 1994.
- Chambers, Clare, *Against Marriage An Egalitarian Defence of The Marriage-Free State*, United Kingdom: Oxford University Press, 2017.
- Cooke, Miriam, *Women Claim Islam: Creating Islamic Feminism Through Literature*, Great Britain: Routledge, 2001.
- Creveld, Martin Van, *The Privileged Sex*, Israel: DLVC Enterprises, 2013.

- Dempsey, Ken, "Who gets the best deal from marriage: Woman or men?," *Journal of Sociology*, Vol. 38:2, 2002
- Esposito, John L., *The Future of Islam*, New York: Oxford University Press, 2010.
- Farrington, Benjamin, *The Faith of Epicurus*, New York: Basic Books. INC., 1967..
- Farrell, Warren, *Does Feminism Discriminated Against Men? : a Debate/ Warren Farrell, With Steven Svoboda, and James P. Steba* (New York: Oxford University Press, 2008), hlm. 100.
- , *The Liberated Man*, New York: Berkley Books, 1993.
- , Warren, *The Myth Of Male Power Why Men Are The Disposable Sex* (London: Fourth Estate, 1994), hlm. 31-32.
- Firestone, Shulamith, *The Dialectic Of Sex: The Case For Feminist Revolution*, New York: Bantam Books, 1970.
- Finlay, Sara Jane dan Victoria Clarke, "A Marriage of Inconvenience? Feminist Perspectives on Marriage," *Feminism & Psychology*, Vol. 13:4, Desember 2003.
- Fish, Jeffrey dan Kirk R. Sanders (ed.), *Epicurus and Epicurean Tradition*, New York: Cambridge University Press, 2009.
- Flood, Michael & Bob Pease, "Undoing Men's Privilage and Advacing Gender Equality In Public Sector Institution," *Policy and Society*, Vol . 24:4, Maret 2017.
- Freedman, Estelle B., *No Turning Back: The History of Feminism and the Fututre of Women*, United States of America: Ballantine Books, 2002.
- Freidan, Betty, *The Feminine Mystique*, New York: W.W. Norton & Company, 1997.
- Gambale, Sarah (ed.), *The Routledge Companion to Feminism and Post Feminism*, London: Routledge, 2006.
- Gillis, Satcy, Gillian Howie, and Rebecca Munford, *Third Wave Feminism a Critical Exploration*, New York: Palgrave Macmilan, 2007.

- Hannam, Junne, *a Short Histoy of a Big Idea: Feminism*, Great Britain: Pearson Education Limited, 2005.
- Hewitt, Nancy (.ed), *No Permanent Waves: Recasting Histories of U.S. Feminism*, United States of America: Rutgers University Press, 2010.
- Heywood, Andrew, *Political Ideologies an Introduction*, United Kingdom:Palgrave,2017.
- Hooks, Bell, *Feminist Theory from Margin to Center*, United States of America: South End Press, 1984.
- Izutsu, Toshihiko, *God and man in the Quran semantics of the Quranic Weltanschauung*, Tokyo: Keio University, 2008.
- Jardine, Alice dan Paul Smith, *Men in Feminism*, London: Routledge, 1987.
- Jeffreys, Sheila, *The Industrial Vagina: The Political Economy of the Global Sex Trade*, London: Routledge, 2009.
- Karoski, Spase, “Men on the Move: The Politics Of The Men’s Movement.” *Disertasi doctor* University of Wollongong, 2007.
- Kahn, Jack S., *An Introduction to Masculinities*, United Kingdom: Wiley Blackwell, 2009.
- Kalb, Don dkk (ed.), *Globalization and Development Themes and Concepts in Curren Research*,United States of America: Kluwer Academic Publishers, 2004.
- Kothari, C.R., *Research Methodology Methods & Techniques*, New Delhi: New Age International (P) Limited., Publishers, 2004.
- Li, Jie Liang, “Antifeminism Online: MGTOW (Men Going Their Own Way),” dalam Frömming, Urte Undine; Köhn, Steffen; Fox, Samantha; Terry, Mike (Hrsg.): *Digital Environments. Ethnographic Perspectives across Global Online and Offline Spaces*, Bielefeld: transcript Verlag, 2017.
- Maddison, Sarah, “Private Men, Public Anger: The Men’s Right Movement in Australia,” *Journal of Interdisciplinary Gender Studies*, Vol. 4.2, Desember 1999.

- Martinich, A.P., *Philosophical Writing: An Introduction*, Oxford: Blackwell Publishing, 2005.
- Mernissi, Fatima, *The Veil And The Male Elite: A Feminist Interpretation of Women's Rights in Islam*, United States of America: Perseus Books Publishing, 1991.
- Millet, Kate, *Sexual Politics*, New York: University of Illinois Press, 2000.
- Moghissi, Haideh, *Feminism and Islamic Fundamentalism: the Limits of Postmodern Alaysis*, London: Zed Books Ltd., 1999.
- Mousli, Beatrice dan Evi Alice Roustang Stoller, *Women, Feminisme, and Femininity in the 21st Century: American and French Perspective*, New York: Palgrave Macmillan, 2009.
- Nathanson, Paul dan Katherine K. Young, *Legalizing Misandry: From Public Shame to Systemic Discrimination Against Men*, Montreal: McGill-Queen's University Press, 2006..
- , *Sanctifying Misandy: Goddess Ideology and the Fall of Man*, Montreal: McGill-Queen's University Press, 2010.
- , Paul & Katherine K. Young, *Spreading Misandry: The Teaching Of Contempt For Men In Popular Culture*, London: McGill Queen's University Press, 2001.
- Nurka, Camille,"Postfeminism," dalam Nancy A. Naples (ed.), *The Wiley Blackwell Encyclopedia of Gender and Sexuality Studies*, New Jersey: John Wiley & Sons, Ltd., 2016.
- Pilcher, Jane dan Imelda Whelehan, *50 Key Concept in Gender Studies*, London: SAGE Publications, 2004.
- Qadir, Faqihuddin Abdul, *Qiraah Mubadalah Tafsir Progresif untuk Keadilan Gender dalam Islam*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2019.
- Ramazanoglu, Caroline, *Feminism and the Contradiction of Opression*, New York: Routledge, 2003.

Rahabi, Miyyah ar-, *al-Islam wa al-Mar'ah Qira'ah Niswiyah fi Asāsi Qānum al-Aḥwal asy-Syakhsiyah*, cet. Ke-1, Damaskus: ar-Raḥbah li an-Nasyr wa at-Tauzi‘, 2014.

Sargent, Lyman Tower, *Contemporary Political Ideologies a Comparative Analysis*, USA:Wadsworth Cengage Learning, 2009.

Schimitz, Rachel M. dan Emily Kazyak, “Masculinities in Cyberspace: an Analysis Of Portrayals of Manhood in Men’s Rights Activist Websites,” *Soc. Sci.*, 2016, 5, 18..

Smith, Helen, *Men on Strike Why Men Are Boycotting Marriage, Fatherhood, and The American Dream and Why It Matters*, New York: Encounter Book, 2013..

Sommers, Christina Hoff, *The War Against Boys How Misguided Feminism Is Harming Our Young Men*, New York: Simon & Schuster, 2000.

-----, *Who Stole Feminism? How Women Have Betrayed Women*, New York: Simon & Schuster, 1994.

Tong, Rosemarie, *Feminist Thought A More Comprehensive Introduction*, USA: Westview Press, 2009.

Vilar, Esther, *The Manipulated Men*, New York: Farrar, Straus, and Giroux, 1972.

Wadud, Amina, *Qur'an and Woman Rereading the Sacred Text from a Woman's Perspective*, New York: Oxford University Press, 1999.

Walliman, Nicholas, *Research Methode the Basics*, New York: Routledge, 2011.

Walters, Margaret, *Feminism A Very Short Introduction*, New York: Oxford University Press, 2005.

Warren, James (ed.), *The Cambridge Companion to Epicureanism*, New York: Cambridge University Press, 2009.

Williams, Larry S., “Ideologies Of The Men’s Movement,” *Tesis master University of Missouri*, 1989.

Lain-lain

Daubney, Martin, “Will 2015 be the Year of Meninism,” <https://www.telegraph.co.uk/men/thinking-man/11308455/Will-2015-be-the-year-of-meninism.html>, akses 12 Desember 2019.

Lee, Benjamin, “Feminist film-maker criticized for making ‘balanced’ men’s rights documentary,” <https://www.theguardian.com/film/2015/nov/11/cassie-jaye-red-pill-feminism-mens-rights>, akses 12 Desember 2019.

“Meninist,” <https://www.dictionary.com/e/slang/meninist/>, akses 12 Desember 2019.

Moss, Caroline, “Men Have Started An Anti-Feminism On Twitter, Are Calling Themselves ‘Meninists’,” <https://www.businessinsider.com/meninist-anti-feminism-movement-2014-12?IR=T>, aksese 12 Desember 2019.

